Jurnal Global Ilmiah
Vol.1, No.2, November 2023
ISSN: 3026-5207

Edukasi Pemberian Makanan Tambahan pada Baduta Stunting dengan Menggunakan Daun Kelor di Puskesmas Syamtalira Aron

Yusnidaryani[1*], Marlina[2], Fitriani Agustina[3]
[1] Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia
[2] Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia
[3] Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia
[*] yusnidaryani@poltekkesaceh.ac.id

Kata kunci:

Daun Kelor
Peningkatan Berat Badan
Peningkatan Tinggi Badan
Stunting

Keywords:

Moringa Leaves
Increased Height
Increased Weight
Stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian prioritas pemerintah Indonesia. Aceh masih menjadi daerah lokus stunting, walaupun ditemukan adanya penurunkan signifikan prevalensi stunting sebesar 33,2 % pada tahun 2021. Daun kelor menjadi salah satu alternatif yang terbukti dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan baduta stunting. Tujuan pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui Edukasi pemberian makanan tambahan pada baduta stunting dalam upaya perbaikan gizi dan peningkatan berat badan dan tinggi badan dengan menggunakan daun kelor, serta meningkatkan ketrampilan tantang pembuatan biskuit makanan tambahan dengan menggunakan daun kelor. Khalayak sasaran Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah ibu yang mempunyai baduta stunting yang berada di kemukiman Syamtaraila Aron berjumlah 20 orang. Metode yang akan digunakan edukasi pemberian makanan tambahan dengan menggunakan daun kelor dan mendemontrasikan cara pembuatan biskuit makanan tambahan dengan tepung daun kelor. Hasil kegiatan adanya peningkatan pengetahuan sebanyak 76 %, perubahan pola asuh Makan dengan olahan makanan dasar dari daun kelor serta keterampilan ibu-ibu demonstrasikan pembuatan biskuit/makanan tambahan yang ditambahkan tepung daun kelor sebanyak 75 %.. Pemanfaat daun kelor untuk meningkatkan status gizi anak stunting perlu adanya kreatifitas pengolahan berbagai makanan tambahan.

Stunting is a health problem that is a priority concern for the Indonesian government. Aceh is still a locus of stunting, although it was found that there was a significant reduction in the prevalence of stunting by 33.2% in 2021. Moringa leaves are an alternative that has been proven to increase the weight and height of stunted babies. The aim of implementing the activity is to improve the quality of human resources through education on providing additional food to stunting toddlers in an effort to improve nutrition and increase body weight and height using Moringa leaves, as well as improving skills in making additional food biscuits using Moringa leaves. The target audience for the Community Partnership Program (PKM) is 20 mothers who have stunting children in the Syamtaraila Aron settlement. The method that will be used is to provide additional food education using Moringa leaves and demonstrate how to make additional food biscuits using Moringa leaf flour. The results of the activity were an increase in knowledge by 76%, a change in parenting patterns by using basic food preparations from Moringa leaves and the mothers' skills demonstrated in making biscuits/additional food with added Moringa leaf flour by 75%. Using Moringa leaves to improve the nutritional status of stunted children requires creativity in processing various additional foods.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA .
This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah dimana kondisi pada balita memiliki panjang dan tinggi badan tidak mencukupi secara normal atau tidak sesuai dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar devimedian standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru Nampak saat anak berusia dua tahun(Sekarini, 2022).

Menurut beberapa penelitian, kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak keibu-ibu yang memiliki Baduta stuntingan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunting pada anak dan peluang peningkatannya terjadi dalam 2 tahun pertama dalam kehidupan (Kesehatan et al., 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi stunting pada balita di Indonesia peringkat ke lima di Dunia. mengalami penurunan sebesar 6.4% dari 37.2% Tahun2013 menjadi 30.8% (Tahun 2018). Sementara itu, prevalensi stunting pada baduta di Indonesia sebesar 29.9% masih lebih tinggi dibandingkan target RPJMN 2019 yaitu 28%(Kemenkes RI, 2018). Angka penurunan prevalensi stunting di Aceh tercatat turun secara signifikan hingga Desember 2021. Data dari Kementerian Kesehatan dalam Studi Status Gizi Indonesia (SGGI) yang diumumkan Desember 2021, mencatat angka prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 24,4 persen, sementara untuk Aceh turun menjadi 33,2 persen. Data tersebut menunjukkan keberhasilan penurunan, dimana berdasarkan riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan, angka prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8 persen, dan di Aceh tercatat 37,9 persen. Dengan kata lain terjadi penurunan angka prevalensi sebesar 4,7 persen.Angka kejadian stunting di kecamatan Syamtalira Aron pada tahun 2020 sebesar 37 pada tahun 2021 sebesar 45 Baduta pada tahun 2022 terdapat 40 baduta stunting (Rahmadhita, 2020).

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kurang gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunting (Sandjojo, 2017).

Daun kelor merupakan tanaman yang banyak manfaatnya karena kaya akan vitamin dan mineral dan berbagai zat lain yang berguna dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Khaironi, 2018). Kandungan daun kelor memiliki manfaat yang tinggi untuk proses tumbuh kembang anak (Muliawati et al., 2019). Kalsium yang terkandung tinggi didalamnya dapat dijadikan sebagai salah satu cara meningkatkan tinggi badan anak. Pemberian serbuk daun kelor (moringa oleifera) berpengaruh secara positif terhadap peningkatan status gizi balita (Kurniawati & Komalyna, 2021). Tingginya kandungan nutrisi yang terdapat dalam daun kelor dapat dijadikan sebagai bahan alternatif untuk ditambahkan dalam berbagai olahan makanan sebagai upaya meningkatkan nilai gizi (fortifikasi) (Wulandari et al., 2018).

Analisis situasi yang didapatkan pada wilayah kerja Puskesmas Syamtalira Aron ditemukan adanya peningkatan angka kejadian stunting diAceh sebesar 37.9%. Hasil amnamnese didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan masih rendah, kurangnya pola asuh makan untuk anak usia baduta, kurangnya kreatifitas ibu dalam penyajian dna pengolahan makanan, hal ini beresiko terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baduta (Izwardy, 2018).

Daun kelor efektif meningkatkan berat badan dan tinggi badan jika diberikan dalam jangka waktu tertentu. Pengolahan daun kelor menjadi biscuit menjadi alternatif intervensi sebagai makanan pendamping yang bernilai gizi tinggi untuk baduta dengan stunting. ditambah dengan cita rasa coklat menjadikan makanan ini marik dan diminati oleh anak-anak. untuk itu dirasakan penting memberikan edukasi makanan tambahan kepada baduta stunting sabagai upaya peningkatan berat badan dan tinggi badan di wilayah puskesmas Syamtalira Aron.

METODE

Metode yang akan diterapkan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini difokuskan pada khalayak sasaran, yaitu 20 ibu yang memiliki balita stunting di Kemukiman Syamtaraila Aron. Pendekatan utama yang akan digunakan adalah edukasi terkait pemberian makanan tambahan, dengan fokus pada penggunaan daun kelor sebagai bahan utama. Selain itu, kegiatan akan melibatkan demonstrasi praktis mengenai cara pembuatan biskuit makanan tambahan menggunakan tepung daun kelor. Metode ini dipilih dengan pertimbangan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu-ibu tersebut tentang manfaat dan cara praktis memanfaatkan daun kelor dalam menciptakan makanan tambahan yang bergizi. Dengan demikian, melalui kombinasi edukasi dan demonstrasi praktis, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang optimal dan penerapan keterampilan yang baik dalam penyediaan makanan tambahan bagi balita stunting di kemukiman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah 20 orang ibu Ibu-ibu yang memiliki Baduta Stunting yang berada di wilayah kerja syamtalira Aron. Karakteristik sasaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu-ibu yang memiliki Baduta Stunting di wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Aron 2023

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
20-35 thn	10	50
36-45 thn	10	50
Pendidikan		
Menengah	15	75
Tinggi	5	25
Pekerjaan		
Tidak bekerja	10	50
Bekerja	10	50
Jarak kelahiran		
>2 tahun	5	25
<2 tahun	12	75
Jumlah anak		
3-5 org	10	50
1-2 org	10	50

Sumber: Data Primer 2023

Tabel diatas menunjukan usia responden 20-35 tahun 10 orang (50%), usia 36-45 tahun 10 orang (50%). MAyoritas pendidikan responden adalah sekolah menengah sebanyak 15 orang (75%) dan pekerjaaan responden tidak bekerja 10 orang (50%), bekerja 10 orang (50%). Mayoritas responden meiliki jarak kelahiran <2 tahun sebanyak 15 orang (75%) dan jumlah anak responden anak 3-5 orang 10 orang (50%) dan 1-2 orang 10 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi Perilaku Higine ODGJ

Pengetahuan		Peretest	%	postest(%)
Baik	10	50	16	76
Kurang	10	50	4	24

Sumber: Data Primer 2023

Pengetahuan Ibu-ibu yang memiliki Baduta Stunting tentang pemberian makanan tambahan yang ditambahkan dengan tepung daun kelor di wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Aron setelah di berikan edukasi pada kategori baik 16 orang (76%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi pola asuh makan yang tepat pada Baduta Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Aron tahun 2023

Pengolahan makanan	pretest	%	Postest	%
Ada perubahan	20	100	15	75
Tidak ada perubahan	0	0	5	25
Total		10		100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada perubahan pola asuh makan pada baduta stunting sesudah mendapatkan edukasi cara pembuatan dan mengolah makanan tambahan/Biskuit tambahan yang ditambahkan tepung daun kelor sebanyak 15 orang (75%). Sedangan sebelum diberikan Edukasiasi dan tata cara mengolah makanan/Biskuit tambahan tepung daun kelor belum mengetahui sama sekali yaitu 20 orang (100) (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi ketrampilan Ibu-ibu yang memiliki Baduta Stunting dalam Pembuatan Biskuit/makanan tambahan yang ditambahkan tepung daun kelor di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Aron tahun 2023

Ketrampilan	Pretest	%	Postest	%
Terampil				
	17	85	5	25
Tidak trampil	3	15	15	75

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pembuatan Biskuit/makanan tambahan yang ditambahkan tepung daun kelor diwilayah kerja puskesmas syamatalra aron setelah di dilakukan demontrasi mayoritas pada kategori mampu 15 orang (75%) sedangkan sebelum dilakukukan demontrsi ibu-ibu yang memiliki Baduta Stunting yang mampu 3 orang (15%) dan kurang mampu 17 orang (85%).

Edukasi/penyuluhan adalah metode pendidikan yang dapat di gunakan dalam meningkatkan pengetahun (Branca & Ferrari, 2002; Kemenkes RI, 2020). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior), dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu informasi. salah satu informyang dapat di peroleh yaitu pendidikan kesehatan (Sulistiyono et al., 2020). Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Salah satu pendidikan kesehatan yang dapat diperoleh Ibu-ibu yang memiliki Baduta Stuntingdi wilayah kerja puskesmas syamatalira aron khususnya di Desa Dayah Meuria adalah pengetahuan tentang Pemberian makanan tambahan. dan pembuatan Biskuit/makanan tambahan yang ditambahkan tepung daun kelor (Kurniawati & Komalyna, 2021).

Hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian Makanan tambahan/ biskuit daun kelor bagi balita stunting di desa Dayah meuria kecamatan Syamtalira Aron ini adalah tampak antusias ibu dan balita dari awal hingga akhir, serta kader kesehatan yang membantu pelaksanan kegiatan. Hasil diskusi dan Tanya jawab dengan beberapa ibu yang memiliki balita terkait keluhan tentang sulit makan atau sejenisnya dapat dijawab dengan baik oleh tim pengabdian masyarakat dan diberikan pula tips mengolah makan balita yang sehat agar kandungan gizinya tetap terjaga. Dengan adanya antusiasme ibu dan balita sasaran kegiatan, pihak Puskesmas dan tenaga kesehatan terkait mengharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin di wilayah kerja Puskesmas Syamtalira Aron.

KESIMPULAN

Dalam rangka memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi dan demonstrasi pemberian makanan tambahan berupa biskuit daun kelor telah membuktikan dampak positifnya. Melalui kegiatan ini, terlihat peningkatan signifikan dalam pengetahuan para ibu terkait pemberian makanan tambahan, khususnya dalam konteks biskuit daun kelor, kepada bayi dan balita. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kemampuan keterampilan ibu-ibu tersebut dalam pembuatan biskuit daun kelor, membuka peluang untuk peningkatan aspek ekonomi dan kemandirian masyarakat setempat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif tetapi juga berdampak pada peningkatan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa upaya memberikan edukasi dan pelatihan praktis dapat membawa dampak yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memperkuat kapasitas masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

REFERENSI

Branca, F., & Ferrari, M. (2002). Impact of micronutrient deficiencies on growth: The stunting syndrome. *Annals of Nutrition and Metabolism*, *46*(SUPPL. 1). https://doi.org/10.1159/000066397

Izwardy, D. (2018). Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Untuk Perubahan Perilaku Pemenuhan Asupan Gizi Anak Dalam Upaya pencegahan Stunting. *Serpong: Kementerian Kesehatan RI*.

Kemenkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018*. In *Jakarta: Balitbang Kesehatan Depkes RI*.

Kemenkes RI. (2020). Tabel Komposisi Pangan Indonesia. In *Kementrian Kesehatan RI*.

Kementrian Kesehatan RI. (2017). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Penjelasannya Tahun 2016 (Buku Saku-hasil PSG 2016). In *Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat*.

Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, *11*(1).

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01). https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739

Kurniawati, F., & Komalyna, I. N. T. (2021). Pastel Tutup Daging Ayam dan Daun Kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan Balita Stunting di Puskesmas Dinoyo Kota Malang: Kajian Nilai Gizi, Mutu Protein dan Daya Terima. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, *2*(1). https://doi.org/10.20961/agrihealth.v2i1.47071

Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F. S. (2019). Manfaat Ekstrak Moringa Oleifera Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional Karya Husada Yogyakarta*.

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1). https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253

Sandjojo, E. putro. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*.

Sekarini, S. (2022). Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Karakteristik Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, *12*(1). https://doi.org/10.37413/jmakia.v12i1.186

Sulistiyono, P., Heriyanto, Y., Priyadi, I., Putri, L. F., & Rilkiyanti, O. (2020). Analisis dan Sinkronisasi Tabel Komposisi Pangan Aplikasi Nutrisurvey Versi Indonesia. *JURNAL NUTRISIA*, *22*(1). https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.201

Wulandari, F. R., Mamfalutfi, T., Dasrul, D., & Rajuddin, R. (2018). Tabel Komposisi Pangan Indonesia 2017. In *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* (Vol. 2, Issue 2).